

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

MANAJEMEN PENDEKATAN DEEP LEARNING DAN

KOMPETENSI SISWA

A. Landasan Teori

1. Teori Manajemen mutu Deming

Membahas mengenai manajemen tentunya harus diawali dengan pemahaman tentang pengertian manajemen. Istilah manajemen berasal dari Bahasa Prancis Kuno, yaitu *ménagement*, yang bermakna seni dalam mengatur dan mengelola. Sementara itu, dalam Bahasa Inggris, istilah *management* berasal dari kata kerja *to manage* yang dalam Bahasa Indonesia dapat dimaknai sebagai mengurus, mengarahkan, mengelola, menjalankan, membina, serta memimpin (Amella Ryzar et al., 2023:1228).

Menurut T. Hani Handoko, manajemen merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan guna mencapai tujuan organisasi (Elfrianto et al., 2023:139). Definisi ini menekankan bahwa manajemen adalah suatu proses yang berkesinambungan dan terstruktur dalam mengelola sumber daya organisasi. Berdasarkan pendapat tersebut, manajemen dapat dipahami sebagai upaya sistematis dalam mengatur berbagai sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses ilmiah sekaligus seni dalam mengelola sumber daya melalui fungsi-fungsi tertentu untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, dengan melibatkan kerja sama antar individu dalam organisasi.

Menurut W. Edwards Deming yang dikemukakan oleh Chaeriah, Mutu dapat dimaknai sebagai kemampuan suatu organisasi dalam memenuhi kebutuhan serta harapan konsumen melalui produk maupun layanan yang di berikan. Kepuasan konsumen menjadi indikator utama mutu karena dapat

menumbuhkan kepercayaan dan loyalitas terhadap produk atau jasa tersebut (Tamam et al., 2024:49). Dalam bidang pendidikan, konsep mutu ini dapat diterapkan dengan memandang sekolah sebagai organisasi yang menghasilkan lulusan sebagai produk pendidikan, sedangkan masyarakat bertindak sebagai pengguna atau konsumen. Oleh karena itu, mutu pendidikan dapat dilihat dari kemampuan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Ada 14 konsep mutu Deming dalam Iflaha, (2023:3) yang mengkombinasikan konsep tersebut mulai dari wawasan psikologis sampai pada kendala-kendala dalam mengadopsi kultur mutu. Pendekatan mencegah lebih baik daripada mengobati merupakan kontribusi unik Deming dalam memahami berbagai cara menjamin pengembangan mutu.

Adapun 14 poin konsep Deming dalam pengembangan mutu pendidikan adalah: 1) Ciptakan tujuan yang mantap demi perbaikan produk dan jasa. 2) Adopsi falsafah baru. 3) Hindari ketergantungan inspeksi massa untuk mencapai mutu. 4) Akhiri praktek menghargai bisnis dengan harga. 5) Tingkatkan dengan secara konstan sistem produksi dan jasa untuk meningkatkan mutu dan produktivitas. 6) Lembagakan pelatihan kerja. 7) Lembagakan kepemimpinan. 8) Hilangkan rasa takut agar setiap orang dapat bekerja secara efektif. 9) Uraikan kendala-kendala antar departemen. 10) Hapuskan slogan, desakan dan target serta tingkatkan produktivitas tanpa menambah beban kerja. 11) Hapuskan standar kerja yang menggunakan quota numerik. 12) Hilangkan kendala-kendala yang merampas kebanggaan karyawan atas keahliannya. 13) Lembagakan aneka program pendidikan yang meningkatkan semangat dan peningkatan kualitas kerja. 14) Tempatkan setiap orang dalam tim kerja agar dapat melakukan transformasi.

Menurut Joseph M. Juran, mutu diartikan sebagai kesesuaian produk untuk digunakan (*fitness for use*) dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kesesuaian tersebut mencakup beberapa aspek utama, yaitu aspek teknologi atau kualitas produk, aspek psikologis seperti rasa bangga dan status, aspek waktu yang berkaitan dengan keandalan, aspek kontraktual berupa jaminan, serta aspek etika seperti sikap dan pelayanan yang baik. Sementara itu, menurut Philip B. Crosby, mutu merupakan tingkat kesesuaian terhadap standar atau persyaratan yang telah ditentukan (*conformance to requirement*). Suatu produk dinilai bermutu apabila mampu memenuhi standar kualitas, baik

dari aspek bahan baku, proses produksi, maupun hasil akhir yang dihasilkan. (Chaeriah, 2016:2).

Berdasarkan pandangan ketiga tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa mutu berkaitan dengan kemampuan suatu produk atau layanan dalam memenuhi kebutuhan serta memberikan kepuasan kepada konsumen. Dengan demikian, mutu dapat dipahami sebagai ukuran yang berhubungan dengan tingkat kepuasan pelanggan terhadap suatu produk atau jasa.

Manajemen mutu dalam pendidikan merupakan pendekatan sistematis untuk meningkatkan efektivitas institusi pendidikan dalam mencapai tujuannya, yaitu menghasilkan lulusan yang bermutu dan selaras dengan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja. Menurut (Deming, 2018; Shewhart & Deming, 1986), manajemen mutu dalam pendidikan berfokus pada peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement*) melalui evaluasi dan perbaikan proses secara konsisten. Juran menekankan pentingnya "*quality planning, quality control, dan quality improvement*" dalam membangun mutu yang berkelanjutan di lembaga pendidikan (Rohaeni & Fathurohman, 2025).

Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan berdasarkan standar mutu yang dikembangkan secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, manajemen mutu tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga mencakup pengelolaan tenaga pendidik, proses pembelajaran, serta sarana dan prasarana guna mendukung terciptanya pembelajaran yang berkualitas.

Salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan terletak pada kualitas pembelajaran, yang mencakup proses interaksi antara pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas pembelajaran menjadi perhatian utama lembaga pendidikan. Kualitas pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil akademik peserta didik, tetapi juga dari efektivitas proses pembelajaran yang interaktif serta mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang optimal, dibutuhkan pendekatan manajemen yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga

strategis dan berorientasi pada pencapaian hasil. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan ialah Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management/TQM*) yang menekankan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), keterlibatan seluruh unsur organisasi, serta pengambilan keputusan berdasarkan data (Denih Agus et al., 2023:505).

Menurut Adam, *Total Quality Management (TQM)* merupakan pendekatan manajemen yang menekankan keterlibatan seluruh unsur organisasi dalam mencapai kualitas terbaik melalui perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan (Izza Mutia Raihan et al., 2025). Dalam bidang pendidikan, penerapan TQM tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga mencakup seluruh komponen pendidikan, mulai dari *input*, proses, *output*., hingga *outcome*. Penerapan TQM bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan, memperkuat kerja sama antarunsur pendidikan, serta berorientasi pada kepuasan seluruh pemangku kepentingan, baik pihak internal seperti guru dan peserta didik maupun pihak eksternal seperti orang tua dan masyarakat.

Salah satu komponen utama dalam penerapan *Total Quality Management (TQM)* adalah penggunaan siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) sebagai model perbaikan berkelanjutan. Siklus ini digunakan untuk memastikan setiap proses manajemen berjalan secara sistematis, terarah, dan terukur, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut (Izza Mutia Raihan et al., 2025). Dalam penerapannya, pendekatan PDCA membantu lembaga pendidikan dalam mengidentifikasi kelemahan, menganalisis penyebab masalah, serta menetapkan langkah perbaikan guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, siklus PDCA menjadi kerangka penting dalam pengelolaan pendidikan karena mampu mendukung proses peningkatan mutu secara sistematis dan terus-menerus.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Isniah Sarah bahwa pendekatan PDCA dalam manajemen mutu sekolah diterapkan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, pelaksanaan pembelajaran aktif, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut melalui refleksi dan perbaikan berkelanjutan (Isniah et al., 2020:73). Pendapat ini

menegaskan bahwa siklus PDCA menjadi kerangka sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara berkelanjutan.

Konsep PDCA (*Plan–Do–Check–Act*) pertama kali diperkenalkan oleh Walter A. Shewhart dan kemudian dipopulerkan oleh W. Edwards Deming, khususnya dalam bidang industri manufaktur. Seiring perkembangannya, pendekatan ini telah diadaptasi secara luas dalam dunia pendidikan sebagai alat bantu dalam manajemen mutu proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran berbasis *deep learning*, siklus PDCA memiliki keterkaitan yang erat karena sama-sama menekankan proses yang sistematis, reflektif, dan berkelanjutan.

Terdapat empat fase dalam siklus PDCA yang sesuai dengan langkah-langkah pendekatan *deep learning*.

a. Tahap Plan – Membangun Dasar Pembelajaran Berkualitas

Tahap pertama dalam siklus PDCA adalah perencanaan (*Plan*), yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Dalam dunia pendidikan, tahap perencanaan meliputi penyusunan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pemetaan kompetensi dasar (KD), penyusunan indikator pencapaian, serta penentuan metode, media, dan instrumen evaluasi yang sesuai.

Pada tahap **Plan (perencanaan)**, guru merancang pembelajaran berbasis *deep learning* dengan menetapkan tujuan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi 4C. Guru menyusun materi kontekstual, memilih metode pembelajaran aktif, serta menyiapkan media yang mendukung pemahaman mendalam siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

b. Tahap Do – Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif dan Partisipatif

Yunitasari menyatakan bahwa tahap pelaksanaan merupakan proses menjalankan rencana yang telah disusun sebelumnya disertai dengan pemantauan secara berkelanjutan terhadap pelaksanaannya. Dalam tahap ini, pengendalian perlu dilakukan untuk memastikan seluruh rencana dapat

terlaksana secara optimal sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Amella Ryzar et al., 2023).

Pada tahap *Do* (pelaksanaan), rencana pembelajaran yang telah disusun diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam pendekatan *deep learning*, pelaksanaan pembelajaran menekankan pada keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan eksplorasi, diskusi kelompok, refleksi, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri, bukan sekadar menyampaikan informasi.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* menuntut integrasi teknologi sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Guru dituntut mampu memanfaatkan berbagai media digital, seperti *Learning Management System* (LMS), video interaktif, dan aplikasi kolaboratif, baik pada pembelajaran daring maupun luring. Kondisi ini menunjukkan bahwa fleksibilitas pelaksanaan pembelajaran menjadi salah satu indikator penting dalam peningkatan mutu pendidikan di era digital (Sallis, 2022:7).

c. Tahap *Check* – Evaluasi sebagai Alat Refleksi dan Diagnostik

Pada tahap *Check* (evaluasi), guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dalam pendekatan *deep learning* tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, keterlibatan aktif, dan pemecahan masalah siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan W. Edwards Deming bahwa evaluasi merupakan bagian penting dalam perbaikan mutu berkelanjutan.

Evaluasi dilakukan secara sistematis melalui penentuan tujuan, aspek yang dinilai, jenis dan teknik evaluasi, seperti observasi, tes, penugasan, presentasi, dan proyek. Hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa dan dijadikan dasar perbaikan pembelajaran. Pendekatan *deep learning* menekankan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa secara bermakna.

- d. Tahap *Act* – Perbaikan dan Tindak Lanjut sebagai Cerminan Profesionalisme

Tahap *Act* merupakan tahap akhir dalam siklus manajemen mutu W. Edwards Deming yang berfokus pada tindak lanjut hasil evaluasi untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Dalam pendidikan, tahap ini penting untuk memastikan pembelajaran terus berkembang berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi.

Pada pendekatan *deep learning*, tahap *Act* diwujudkan melalui refleksi pembelajaran, analisis hasil evaluasi, serta penyusunan strategi perbaikan yang lebih efektif. Tindak lanjut seperti remedial dan pengayaan menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa (Hattie, 2020:34).

Berdasarkan tahapan *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming, penerapan siklus ini dalam manajemen pembelajaran berbasis *deep learning* merupakan proses sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Melalui penerapan PDCA secara konsisten, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih reflektif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 (4C).

2. Teori Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

a. Definisi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) merupakan suatu pendekatan yang menekankan pemuliaan proses belajar melalui penciptaan suasana dan aktivitas pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, serta menyenangkan. Pendekatan ini mengintegrasikan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu dalam proses pembelajaran (Kemendikdasmen, 2025:6). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk belajar secara sadar dan fokus, menikmati proses pembelajaran dengan penuh antusiasme, serta menemukan makna dan relevansi materi dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif, mengaitkan pengetahuan baru dengan

pengalaman yang telah dimiliki, serta membangun pemahaman yang bersifat berkelanjutan dan berdampak jangka panjang.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025, pembelajaran mendalam (*deep learning*) menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga penciptaan suasana yang memuliakan peserta didik. Landasan filosofisnya berangkat dari pendidikan holistik yang menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan fisik. Melalui pembelajaran yang berkesadaran, peserta didik diarahkan untuk terlibat secara utuh dan hadir sepenuhnya dalam setiap aktivitas belajar. (Kemendikdasmen, 2025:6).

Pendekatan *deep learning* menekankan pentingnya keselarasan antara pikiran, perasaan, dan tindakan, sebagaimana nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara melalui sistem among yang berlandaskan asah, asih, dan asuh. Dengan kesadaran yang utuh, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa belajar merupakan proses reflektif yang mendalam, yang mencakup penerimaan terhadap berbagai perspektif serta komitmen untuk terus mengembangkan diri.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Atmojo yang menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pemahaman secara mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu menginternalisasi pengetahuan secara bermakna melalui pengalaman belajar yang komprehensif (Atmojo et al., 2025:125). Pendekatan ini mendorong keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik sehingga mereka mampu memahami dan memaknai materi pembelajaran secara lebih konstruktif. Model pembelajaran tersebut bertujuan untuk menggeser paradigma tradisional yang cenderung menekankan pada hafalan dan pengulangan informasi, menuju pembelajaran yang lebih reflektif serta berorientasi pada konstruksi parahuman.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada pemahaman konsep,

keterhubungan antarpengertian, serta kemampuan reflektif peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan pada situasi nyata. Sebagai bagian dari pembelajaran abad ke-21, pendekatan ini menekankan pencapaian pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif, bukan sekadar penguasaan informasi secara hafalan atau permukaan (Ulah et al., 2025:182).

Deep learning-based curriculum contributes meaningfully to the development of students' critical thinking abilities. By engaging learners in inquiry-based, problem-oriented, and reflective practices, deep learning encourages students to move beyond memorisation, question assumptions, and evaluate information critical (Raihani & Nabila, 2025) dapat diartikan bahwa Kurikulum berbasis *deep learning* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran berbasis inkuiri, pemecahan masalah, dan praktik reflektif, *deep learning* mendorong siswa untuk melampaui sekadar menghafal, mempertanyakan asumsi, serta mengevaluasi informasi secara kritis.

Deep learning dalam konteks pendidikan tidak merujuk pada teknologi komputasi, melainkan pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman yang mendalam, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah (Adiputra et al., 2025:64). Kholid menegaskan bahwa *deep learning* mampu mendukung terjadinya transformasi pedagogis, khususnya dalam membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Kholid et al., 2025: 1496).

Dalam konteks pendidikan, *deep learning* merujuk pada proses pembelajaran yang tidak bersifat permukaan, melainkan menekankan pemahaman yang mendalam, kemampuan analisis kritis, serta penerapan konsep dalam berbagai situasi kehidupan nyata (Nur Isnayanti & Author, 2025:913). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, meningkatkan partisipasi mereka, serta memperdalam pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Pembelajaran

yang aktif dan mendalam tersebut juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat penguasaan materi secara lebih bermakna.

Model *deep learning* berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran melalui pengalaman belajar yang holistik, di mana peserta didik terlibat secara emosional maupun kognitif dalam proses belajar (Suwandi et al., 2024:70). Pendekatan ini bertujuan mengubah paradigma pembelajaran tradisional yang cenderung menitikberatkan pada hafalan dan pengulangan informasi menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif dan reflektif. Sejalan dengan hal tersebut, *mindful learning* berperan penting dalam membantu peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman pribadi serta konteks kehidupan nyata mereka.

Di Indonesia, penerapan model *deep learning* selaras dengan prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar serta pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai dengan minat serta potensi yang dimiliki.

Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan reflektif, di mana peserta didik didorong untuk benar-benar memahami pengetahuan, menggali makna pembelajaran, serta menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki, pengalaman hidup, dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan (Wibowo et al., 2025:146).

Kerangka kerja pembelajaran mendalam terdiri atas empat komponen utama, yaitu (1) dimensi profil lulusan, (2) prinsip pembelajaran, (3) pengalaman belajar, dan (4) kerangka pembelajaran. Pembelajaran mendalam diarahkan pada pencapaian delapan dimensi profil lulusan, yaitu (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Dimensi profil lulusan

tersebut merupakan kompetensi utuh yang diharapkan dimiliki oleh setiap peserta didik setelah menyelesaikan proses pendidikan.

b. Dimensi Profil Lulusan

Permendikdasmen (2025:7) menyatakan bahwa Pembelajaran Mendalam di Indonesia menghasilkan delapan dimensi profil lulusan peserta didik, sebagai berikut:

a) Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME

Dimensi profil lulusan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menggambarkan individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap keberadaan Tuhan serta mampu menghayati nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keimanan tersebut tercermin dalam perilaku yang berakhlak mulia, penuh kasih, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas serta kewajibannya. Dengan demikian, dimensi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek pengetahuan, moralitas, serta hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

b) Kewargaan

Dimensi profil lulusan kewargaan menunjukkan individu yang memiliki rasa cinta tanah air, mematuhi aturan serta norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat, serta memiliki kepedulian, tanggung jawab sosial, dan komitmen dalam menyelesaikan berbagai permasalahan nyata yang berkaitan dengan keberlanjutan manusia dan lingkungan..

c) Penalaran Kritis

Dimensi profil lulusan penalaran kritis menggambarkan individu yang mampu berpikir secara logis, analitis, dan reflektif dalam memahami, mengevaluasi, serta mengolah informasi. Peserta didik memiliki kemampuan untuk menganalisis permasalahan, menilai argumen, mengaitkan berbagai gagasan yang relevan, serta merefleksikan proses berpikirnya dalam pengambilan keputusan.

d) Kreativitas

Dimensi profil lulusan kreativitas menggambarkan individu yang mampu berpikir inovatif, fleksibel, dan orisinal dalam mengolah ide maupun informasi untuk menghasilkan solusi yang unik dan bermanfaat. Peserta didik juga mampu memandang suatu permasalahan dari berbagai perspektif, menghasilkan beragam gagasan, serta menemukan dan mengembangkan alternatif pemecahan yang efektif..

e) Kolaborasi

Dimensi profil lulusan kolaborasi menggambarkan individu yang mampu bekerja sama secara efektif dengan orang lain secara gotong royong untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas.

f) Kemandirian

Dimensi profil kemandirian menunjukkan bahwa peserta didik mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri, dengan ditandai kemampuan mengambil inisiatif, menghadapi serta mengatasi hambatan, dan menyelesaikan tugas secara tepat tanpa bergantung pada orang lain.

g) Kesehatan

Dimensi profil kesehatan menggambarkan peserta didik yang memiliki kondisi jasmani yang sehat, ditunjukkan melalui penerapan kebiasaan hidup sehat, fisik yang bugar, serta kemampuan menjaga keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin (*well-being*).

h) Komunikasi

Peserta didik memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara jelas serta berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi. Profil ini juga mencerminkan kemampuan untuk berbagi dan mempertahankan pendapat, menyampaikan sudut pandang, serta terlibat aktif dalam komunikasi dua arah.

c. Prinsip Pembelajaran Mendalam (*deep learning*)

Prinsip pembelajaran menjadi landasan penting yang memastikan proses belajar berjalan efektif. Tiga prinsip utama yang mendukung PM adalah berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (Permendikdasmen No.1, 2026). Ketiga prinsip ini saling melengkapi dalam membangun pembelajaran mendalam bagi peserta didik.

- 1) Pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*) terjadi ketika peserta didik berperan aktif sebagai pembelajar yang mampu meregulasi dirinya sendiri. Peserta didik memahami tujuan pembelajaran, memiliki motivasi intrinsik, serta aktif mengembangkan strategi belajar untuk mencapainya. Dengan adanya kesadaran belajar, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- 2) Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) terjadi ketika peserta didik mampu menerapkan pengetahuan secara kontekstual. Proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan informasi, tetapi juga pada kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam isu-isu aktual pada tingkat personal, lokal, nasional, maupun global, serta dapat melibatkan orang tua, masyarakat, atau komunitas sebagai sumber pembelajaran praktis yang menumbuhkan tanggung jawab dan kepedulian sosial.
- 3) Pembelajaran yang menggembirakan (*joyful learning*) adalah suasana belajar yang positif, menantang, dan menyenangkan sehingga mampu memotivasi peserta didik. Perasaan senang dalam belajar membantu peserta didik lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan karena terhubung secara emosional dengan proses belajar. Kondisi ini juga menumbuhkan motivasi intrinsik, rasa ingin tahu, kreativitas, serta keterlibatan aktif peserta didik.

d. Pengalaman Belajar Pembelajaran Mendalam

Menurut Permendikdasmen (2025:10) Pembelajaran Mendalam memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Pengalaman belajar yang diciptakan proses yang dialami individu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai.

1) Memahami

Dalam pendekatan *deep learning*, tahap memahami merupakan fase awal pembelajaran yang difokuskan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, peserta didik didorong untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri sehingga mampu menguasai konsep atau materi secara lebih mendalam melalui berbagai sumber dan konteks. Adapun jenis pengetahuan yang dikembangkan pada fase ini meliputi pengetahuan esensial, pengetahuan aplikatif, serta pengetahuan yang berkaitan dengan nilai dan karakter.

2) Mengaplikasi

Tahap mengaplikasi merupakan pengalaman belajar yang menekankan pada penerapan pengetahuan secara kontekstual. Pada tahap ini, peserta didik menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh pada tahap memahami untuk memperluas pemahamannya melalui penerapan langsung, baik secara individu maupun kolaboratif. Proses ini dapat diwujudkan dalam kegiatan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan berbagai aktivitas aplikatif lainnya.

3) Merefleksi

Tahap merefleksi merupakan proses ketika peserta didik mengevaluasi serta memaknai kembali proses dan hasil dari kegiatan atau praktik yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus mengidentifikasi kekuatan, hambatan, dan aspek yang perlu diperbaiki. Pada tahap ini juga berkembang kemampuan regulasi diri, yaitu keterampilan peserta

didik dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri melalui perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi belajar.

e. Kerangka Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Kerangka pembelajaran merupakan panduan sistematis dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung proses belajar. Kerangka ini berfokus pada pengembangan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual melalui perencanaan praktik pembelajaran, pemanfaatan lingkungan belajar, serta kemitraan yang terarah dan berkelanjutan.

Penerapan *deep learning* tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup empat komponen utama yang saling berkaitan dalam membentuk pengalaman belajar yang menyeluruh bagi peserta didik. Keempat komponen tersebut meliputi praktik pedagogis, kemitraan dalam pembelajaran, lingkungan belajar, serta pemanfaatan teknologi digital.

1) Praktik pedagogis

Praktik pedagogis merupakan strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk mencapai tujuan belajar sekaligus mengembangkan dimensi profil lulusan. Strategi tersebut dapat berupa pembelajaran berbasis inkuiri, proyek, dan masalah, serta pembelajaran kolaboratif. Selain itu, dapat pula diterapkan pendekatan seperti *design thinking*, STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics*), SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*), dan berbagai model pembelajaran lainnya sesuai kebutuhan.

2) Kemitraan Pembelajaran

Kemitraan pembelajaran menggambarkan hubungan kolaboratif antara guru, peserta didik, orang tua, komunitas, dan mitra profesional. Pendekatan ini menggeser peran pengendalian pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi proses bersama yang lebih partisipatif dan dinamis.

3) Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran menekankan keterpaduan antara ruang fisik, ruang digital, dan budaya belajar dalam mendukung proses pembelajaran bermakna. Kedua ruang tersebut dirancang secara fleksibel agar mampu memfasilitasi kolaborasi, refleksi, eksplorasi, dan pertukaran ide. Dengan demikian, lingkungan belajar dapat mengakomodasi beragam gaya belajar peserta didik secara lebih efektif.

4) Pemanfaatan teknologi digital

Pemanfaatan teknologi digital memiliki peran penting sebagai pendorong dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual.

3. Kompetensi Siswa

Secara etimologis, kompetensi dapat dipahami sebagai gabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang menjadi dasar seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan secara efektif. Arifin menyatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan yang khas antara aspek kognitif, keterampilan teknis, kemampuan, serta kepercayaan diri yang tercermin dalam pola pikir dan perilaku individu dalam praktik nyata. (Suwandono Edi, 2024:5)

Bermawi Munthe mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang wajib dimiliki seseorang untuk menjalankan profesinya secara profesional. Kemampuan tersebut tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi sosial yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Sutisna & Widodo, 2020:6). Sejalan dengan itu, Rosidah menyatakan bahwa kompetensi merupakan kapasitas individu dalam melaksanakan tugas guna mencapai keberhasilan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap dalam menjalankan peran secara efektif, khususnya dalam konteks pendidikan (Rosidah, 2025:8).

Competence is a collection of skills, knowledge and behavior of a person so that they can be implemented effectively and survive in the world

of work according to their standards (Saputra et al., 2023) dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa Kompetensi adalah kumpulan keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang dimiliki seseorang yang memungkinkan individu tersebut melaksanakan tugas secara efektif serta mampu beradaptasi dan memenuhi standar yang berlaku dalam dunia kerja.

Kompetensi siswa adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk melaksanakan tugas atau aktivitas pembelajaran secara efektif yang mencakup berbagai aspek. Kompetensi tersebut tidak hanya terbatas pada pengetahuan (kognitif), tetapi juga meliputi sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) sebagai satu kesatuan yang saling mendukung (Ramadhan & Inayati, 2024:58).

Dalam konteks pembelajaran, kompetensi siswa tampak dari kemampuan mereka dalam memahami berbagai metode pembelajaran dan evaluasi, merencanakan kegiatan belajar, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kompetensi juga tercermin dari kemampuan menganalisis hasil belajar dan mengomunikasikannya secara efektif. Dengan demikian, kompetensi siswa mencerminkan kesiapan serta kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya secara optimal.

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat, arus globalisasi, serta semakin kompleksnya tantangan kehidupan menuntut adanya perubahan dalam sistem pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Dalam kondisi tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, inovatif, serta mampu bersaing dalam dunia kerja yang terus berkembang dan berbasis teknologi.

Penguatan kompetensi abad ke-21 yang mencakup 4C (berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi) menjadi dasar penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Kompetensi ini tidak hanya menunjang prestasi akademik, tetapi juga keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja (Cholifatunisa et al., 2025:126).

Karena itu, integrasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning* menjadi strategi penting untuk membentuk generasi yang unggul, kompeten, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Hal tersebut di perkuat dengan pendapat Partono dari Dalam era pendidikan abad ke-21, kompetensi siswa tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal dengan konsep kompetensi 4C (Partono et al., 2021:131). Hal ini sejalan dengan pendapat Redhana yang menyatakan bahwa keterampilan utama abad ke-21 mencakup 4C, yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity*. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi 4C dalam pendidikan menjadi sangat penting sebagai upaya strategis untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, serta mampu bersaing di dunia kerja yang semakin berbasis teknologi (Redhana., 2019:74).

Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kompetensi siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran serta kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berbagai kemampuan lain yang dibutuhkan dalam kehidupan modern (Rosidah, 2025:5).

Selain itu, pengembangan kompetensi siswa juga berhubungan dengan kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan, baik dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial. Kompetensi yang baik akan membantu peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, serta mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan dalam masyarakat (Saputra et al., 2023:18).

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Sistem nilai merupakan fondasi filosofis yang sangat penting dalam pendidikan, karena menjadi dasar dalam menentukan arah, tujuan, serta praktik pembelajaran. Secara konseptual, nilai tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik atau benar, tetapi juga sebagai pedoman normatif yang

mengarahkan sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial maupun individual. Dalam konteks pendidikan, sistem nilai berfungsi sebagai kerangka acuan dalam membentuk karakter, moralitas, dan kompetensi peserta didik secara holistik.

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan modern tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga perlu mengintegrasikan nilai moral, etika, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai dalam pendidikan merupakan upaya menyatukan berbagai dimensi nilai, seperti moral, etis, dan estetis, ke dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran di kelas. (Novta Sebad Linaci et al., 2024).

Lebih lanjut, sistem nilai juga berperan dalam membentuk identitas dan kepribadian peserta didik. Pendidikan berbasis nilai memungkinkan peserta didik tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga menghayati dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Indra Partini et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana transformasi sosial yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan manusia.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, sistem nilai berkaitan erat dengan aspek aksiologis, yaitu kajian tentang nilai dan kegunaannya dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang mengabaikan dimensi nilai akan menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, namun kurang kuat dalam aspek moral dan spiritual.. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka sistem nilai yang komprehensif untuk mendukung proses pendidikan yang utuh.

Sanusi mengelompokkan nilai ke dalam enam sistem, yaitu nilai teologis, etis, estetis, logis, teleologis, dan fisiologis. Keenam nilai tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan yang holistic (Sanusi Achmad, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, logika, tujuan hidup, keindahan, dan perkembangan fisik. Dengan penerapan enam sistem nilai tersebut, proses pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik secara utuh dan seimbang.

1. Nilai Teologis (Ketuhanan)

Nilai teologis adalah nilai yang berhubungan dengan relasi antara manusia dan Tuhan.. Nilai ini menjadi landasan spiritual dalam seluruh aktivitas kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan, nilai teologis berfungsi sebagai dasar dalam membentuk kesadaran religius peserta didik serta menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan belajar tidak hanya dipandang sebagai proses memperoleh pengetahuan semata, melainkan juga sebagai bagian integral dari pengabdian manusia kepada Tuhan. Pendidikan memiliki dimensi spiritual yang menempatkan aktivitas belajar sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus sebagai upaya mengembangkan potensi diri secara optimal.

Lebih lanjut, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pentingnya ilmu pengetahuan. Hal ini tercermin dari banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendorong umat manusia untuk terus belajar, berpikir, dan mengembangkan diri. Penekanan terhadap kewajiban menuntut ilmu menunjukkan bahwa aktivitas belajar memiliki kedudukan yang tinggi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang Muslim.

Sejalan dengan itu, pendekatan *deep learning* dalam pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai tersebut, karena menekankan pada pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berkesadaran. Peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu memaknai proses belajar sebagai kebutuhan sekaligus kewajiban yang memiliki nilai ibadah. Hal ini memperkuat integrasi antara aspek kognitif dan spiritual dalam pembelajaran.

Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (HR. Ibnu Majah)

Hadis ini menunjukkan bahwa belajar merupakan kewajiban yang memiliki nilai ibadah. Dalam konteks pendidikan dasar, hal ini menjadi dasar bahwa proses pembelajaran harus dirancang tidak hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kesadaran spiritual siswa terhadap pentingnya ilmu. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai bahwa belajar adalah kebutuhan sekaligus kewajiban.

2. Nilai Etis

Nilai etis merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan yang berkaitan dengan norma, prinsip moral, dan standar perilaku yang mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini mencakup berbagai sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, serta kepedulian terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman nilai etis menjadi sangat penting karena pada tahap ini peserta didik sedang berada dalam fase pembentukan karakter yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan moral yang membimbing siswa agar mampu membedakan antara yang benar dan yang salah serta mampu bertindak secara bijaksana dalam kehidupan sosialnya.

Penelitian dari Rahmawati menunjukkan bahwa integrasi nilai etika dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan sikap tanggung jawab, empati, serta kemampuan siswa dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya (Rambe et al., 2024). Dengan demikian, nilai etis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun kompetensi sosial dan emosional peserta didik.

Dalam perspektif *deep learning*, nilai etis memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembentukan sikap reflektif dan kesadaran sosial siswa. Pendekatan *deep learning* menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, di mana siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran tersebut.

3. Nilai Estetik

Nilai estetik merupakan dimensi penting dalam pendidikan yang berkaitan dengan keindahan, seni, harmoni, serta kemampuan individu dalam merasakan, mengapresiasi, dan mengekspresikan makna secara kreatif. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai estetis tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, khususnya pada aspek kreativitas, imajinasi, dan kepekaan emosional. Siswa yang memiliki sensitivitas estetis yang baik cenderung lebih mampu memahami lingkungan sekitarnya secara mendalam, mengekspresikan ide secara inovatif, serta menghargai keberagaman bentuk ekspresi dalam kehidupan.

Dalam implementasi kebijakan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) di sekolah dasar, nilai estetis menjadi komponen penting karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang kaya, bermakna, dan memotivasi siswa. Pembelajaran mendalam (*deep Learning*) sangat menekankan keterlibatan aktif siswa dalam eksplorasi, kolaborasi, serta pencarian makna. Landasan estetik membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan, dan tidak monoton.

Dalam konteks kompetensi siswa, nilai estetis berperan dalam membentuk kemampuan untuk menghasilkan karya yang bermakna, menyampaikan gagasan secara ekspresif, serta mengembangkan inovasi dalam pemecahan masalah. Siswa yang memiliki kompetensi estetis tidak hanya mampu memahami materi pelajaran secara konseptual, tetapi juga mampu mengolah dan menyajikan pengetahuan tersebut dalam bentuk yang menarik dan kreatif, seperti melalui gambar, cerita, presentasi, atau proyek berbasis karya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai estetis berkontribusi langsung terhadap pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Dengan demikian, nilai estetis memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung peningkatan kompetensi siswa secara holistik. Integrasi nilai ini dalam pendekatan *deep learning* tidak hanya menghasilkan siswa yang memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu berpikir kreatif, mengekspresikan diri secara inovatif, serta memiliki kepekaan terhadap keindahan dan makna dalam kehidupan. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih hidup, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa di era modern.

4. Nilai Logis

Nilai logis merupakan salah satu komponen esensial dalam pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir rasional, sistematis, kritis, dan analitis dalam memahami serta memecahkan permasalahan. Nilai ini menjadi landasan utama dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*), yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Dalam konteks kompetensi siswa, nilai logis memiliki kontribusi yang sangat signifikan, terutama dalam pengembangan kompetensi kognitif dan keterampilan abad ke-21. Siswa yang memiliki kemampuan logis yang baik akan lebih mampu mengidentifikasi masalah, mengorganisasi informasi, membangun argumen yang kuat, serta menemukan solusi yang tepat dan efektif. Selain itu, nilai logis juga mendukung kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), dan pengambilan keputusan (*decision making*), yang merupakan bagian penting dari kompetensi 4C.

Dalam pendekatan *deep learning*, nilai logis memiliki keterkaitan yang sangat erat karena pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam serta kemampuan penalaran kritis. Siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal informasi, tetapi juga untuk memahami hubungan antar konsep, menganalisis fenomena, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang berbeda.

Dengan demikian, nilai logis memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning* dalam penelitian ini. Integrasi nilai logis dalam manajemen pembelajaran tidak

hanya meningkatkan kompetensi kognitif siswa, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, nilai logis menjadi salah satu pilar utama dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa sekolah dasar secara komprehensif dan berkelanjutan.

5. Nilai Fisilogis

Nilai fisiologis dalam konteks pendidikan merujuk pada kebutuhan jasmani dan kondisi fisik yang mendukung kapasitas belajar siswa. Nilai fisiologis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seluruh warga sekolah sebagai prasyarat bagi keberhasilan strategi pendampingan. Kondisi ruang kelas, ketersediaan fasilitas, dan kelayakan lingkungan belajar sangat memengaruhi kualitas implementasi strategi.

Faktor lingkungan fisik kelas seperti tata ruang yang ergonomis, pencahayaan, sirkulasi udara, suhu yang nyaman, serta fasilitas yang mendukung aktivitas kolaboratif juga merupakan bagian dari nilai fisiologis yang berdampak langsung pada kemungkinan keberhasilan implementasi kebijakan pembelajaran mendalam. Misalnya keadaan ruang kelas SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog desain ruang kelas yang nyaman dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan interaksi siswa dalam pembelajaran.

Dengan demikian nilai fisiologis memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning*. Kondisi fisik yang baik memungkinkan siswa untuk belajar secara optimal, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kompetensi mereka. Integrasi nilai fisiologis dalam manajemen pembelajaran menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan fisik siswa sebagai bagian dari pengembangan manusia secara utuh.

6. Nilai Teleologis

Nilai teleologis merupakan nilai yang berkaitan dengan tujuan, manfaat, serta orientasi hasil dari suatu aktivitas, termasuk dalam konteks pendidikan. Nilai ini menekankan bahwa setiap proses pembelajaran harus

memiliki arah yang jelas, berorientasi pada kebermanfaatan, serta mampu menghasilkan dampak yang efektif, efisien, produktif, akuntabel, dan inovatif. Dalam perspektif pendidikan, nilai teleologi tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil jangka pendek, seperti nilai akademik, tetapi juga pada tujuan jangka panjang berupa pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang mampu berkontribusi dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan enam sistem nilai yang dikemukakan Achmad Sanusi, nilai yang paling relevan dengan penelitian tentang implementasi *deep learning* dalam perspektif manajemen pembelajaran adalah nilai logis. Nilai ini berkaitan dengan kemampuan berpikir rasional, kritis, sistematis, dan analitis yang menjadi inti dari pendekatan *deep learning*. Selain itu, penerapan kerangka PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) dalam pengelolaan pembelajaran juga menunjukkan proses yang terstruktur dan berorientasi pada pemecahan masalah serta peningkatan kompetensi siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, nilai logis menjadi landasan yang paling sesuai karena mendukung pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman mendalam, penalaran kritis, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

C. Landasan Kebijakan

Landasan Kebijakan dari penelitian ini adalah:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

Landasan kebijakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk dalam pengelolaan pembelajaran yang mengadopsi pendekatan *Deep Learning* di sekolah dasar. Undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan nasional tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan, pembentukan karakter, serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Secara esensial, UU Sisdiknas mengarahkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar berkembang

secara utuh, meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Peserta didik diharapkan menjadi individu yang beriman, berakhlak baik, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta memiliki tanggung jawab sebagai warga negara. Orientasi ini menunjukkan kesesuaian dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, terutama penguatan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*) yang menjadi inti dalam pendekatan *Deep Learning*.

Dalam perspektif manajemen pembelajaran, undang-undang ini juga menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Hal tersebut tercermin dalam prinsip bahwa proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, berlangsung secara aktif dan menyenangkan, serta mampu mendorong kreativitas dan kemandirian. Selain itu, adanya mekanisme evaluasi dan pengendalian mutu menjadi bagian penting untuk menjamin kualitas pendidikan. Prinsip-prinsip ini selaras dengan konsep Plan-Do-Check-Act yang menekankan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan pembelajaran.

Lebih lanjut, Undang-Undang Sisdiknas menetapkan Standar Nasional Pendidikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Standar tersebut meliputi berbagai komponen, antara lain isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian. Standar tersebut menjadi pedoman penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis *Deep Learning*, sehingga proses pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, UU Nomor 20 Tahun 2003 memberikan dasar normatif sekaligus arah strategis dalam penerapan manajemen pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Melalui penekanan pada pengembangan potensi peserta didik secara komprehensif dan pengelolaan pendidikan yang berkualitas, kebijakan ini mendukung terciptanya proses pembelajaran yang

lebih adaptif, terstruktur, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi siswa sekolah dasar.

2. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah

Peraturan ini merupakan dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan nasional dalam transformasi pembelajaran. Kurikulum ini dikembangkan untuk menjawab kebutuhan zaman dan menyiapkan peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta berkarakter Pancasila.

Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 menegaskan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (student centered learning), menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan kompetensi dan karakter, bukan sekadar penguasaan konten .

Landasan filosofisnya berpijak pada semangat merdeka belajar, yang menghargai keberagaman, kemandirian, dan potensi unik setiap peserta didik. Landasan sosiologisnya didasarkan pada kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk dan dinamis, sementara landasan psikopedagogisnya menekankan pentingnya pembelajaran bermakna sesuai tahap perkembangan anak. Relevansi: Kebijakan ini menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran mendalam di sekolah dasar dan menengah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sesuai konteks pembelajaran abad ke-21.

3. Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024

Peraturan ini merupakan penyempurnaan dari kebijakan kurikulum sebelumnya. Permendikdasmen ini menegaskan bahwa tidak ada perubahan kurikulum nasional, namun pemerintah memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk memilih antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sesuai kesiapan dan karakteristik masing-masing sekolah.

Kebijakan ini memperkuat arah implementasi pembelajaran yang kontekstual, adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi, serta berorientasi pada karakter dan kecakapan abad ke-21. Selain itu, peraturan ini menekankan pentingnya pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang mengintegrasikan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter. Relevansi: Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 memperjelas dasar hukum penerapan kebijakan pembelajaran mendalam di satuan pendidikan, sehingga menjadi pijakan operasional bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi pedagogik.

4. Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses

Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 merupakan regulasi terbaru yang menetapkan standar proses pada jenjang PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Peraturan ini membawa paradigma baru dalam dunia pendidikan Indonesia dengan menggeser fokus dari pencapaian administratif murni ke arah proses pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan berpusat pada murid. Inti dari regulasi ini adalah menciptakan ekosistem pendidikan yang memanusiakan hubungan antara guru dan siswa melalui prinsip saling memuliakan.

Dalam pelaksanaannya, standar proses menurut aturan ini bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran kini lebih diarahkan pada penyusunan tujuan yang relevan dengan kondisi siswa, sementara pelaksanaan pembelajaran wajib mengedepankan suasana yang interaktif dan inspiratif. Menariknya, peraturan ini secara eksplisit menekankan peran guru bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai pemberi keteladanan, pendamping, sekaligus fasilitator yang membantu siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri.

Filosofi utama yang diusung dalam Permendikdasmen No. 1 Tahun 2026 adalah pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Berkesadaran berarti siswa memahami tujuan belajarnya secara mandiri; bermakna berarti materi yang dipelajari memiliki relevansi dengan kehidupan nyata; dan menggembirakan berarti proses belajar berlangsung dalam suasana positif yang memotivasi. Pendekatan ini

diintegrasikan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik untuk membentuk karakter serta kompetensi siswa secara utuh.

Selain itu, aspek penilaian dalam standar proses terbaru ini mengalami transformasi menjadi lebih partisipatif. Penilaian tidak lagi hanya dilakukan satu arah oleh guru terhadap hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup penilaian terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi dilakukan melalui refleksi berkala yang melibatkan rekan sejawat, kepala sekolah, dan bahkan siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan budaya perbaikan berkelanjutan di sekolah, sehingga kualitas pengajaran dapat terus meningkat demi mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang diharapkan.

5. Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP)

KSP berakar pada filosofi Merdeka Belajar dan upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Kebijakan ini menggeser paradigma dari kurikulum yang bersifat kaku dan terpusat (*top-down*) menjadi kurikulum yang memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk berinovasi. Secara regulasi, hal ini bermuara pada keputusan kementerian yang menetapkan struktur kurikulum, capaian pembelajaran (CP), dan prinsip pembelajaran serta asesmen sebagai kerangka dasar yang wajib diikuti, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah.

Kebijakan KSP berpijak pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik. SKL merupakan acuan utama dalam penyusunan KSP agar setiap inovasi yang dilakukan sekolah tetap bermuara pada kualitas lulusan yang terstandar secara nasional, baik pada jenjang PAUD, Pendidikan Dasar, maupun Pendidikan Menengah.

Dalam penyusunan KSP, sekolah menggunakan Standar Isi sebagai acuan untuk menentukan muatan kurikulum, beban belajar, dan pengorganisasian pembelajaran. Hal ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan kearifan lokal atau keunggulan spesifik yang dimiliki oleh satuan pendidikan tersebut.

Regulasi terbaru mengenai Standar Proses memperkuat landasan KSP dalam hal pelaksanaan pembelajaran. Kebijakan ini menekankan bahwa KSP harus mencerminkan proses belajar yang inspiratif, interaktif, dan berpusat pada murid. Standar proses memberikan panduan bagi sekolah dalam KSP untuk menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya mengejar ketuntasan materi, tetapi fokus pada kedalaman pemahaman (*deep learning*) dan pengembangan karakter.

6. Sumber Daya Manusia (SDM)

Keberhasilan penerapan pendekatan *Deep Learning* di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan sumber daya manusia (SDM), terutama guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai perancang, pelaksana, dan penilai proses pembelajaran secara menyeluruh.

Secara yuridis, peran tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kedua regulasi ini menegaskan bahwa guru adalah tenaga profesional yang harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi tersebut penting untuk menciptakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan kerja sama siswa.

Lebih lanjut, kebijakan terbaru yang tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, serta Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan menekankan pentingnya transformasi pembelajaran melalui pendekatan yang berpusat pada siswa, termasuk implementasi *Deep Learning*. Kebijakan ini menuntut SDM pendidikan untuk mampu mengintegrasikan prinsip pembelajaran bermakna, reflektif, dan kontekstual dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses menggarisbawahi bahwa guru harus mampu merancang,

melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *Deep Learning* tidak hanya bergantung pada konsep, tetapi juga pada kapasitas SDM dalam mengelola pembelajaran secara efektif melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Dengan demikian, landasan kebijakan tersebut menunjukkan bahwa penguatan SDM pendidikan, khususnya guru, merupakan prasyarat utama dalam implementasi manajemen pembelajaran berbasis *Deep Learning*. SDM yang profesional, reflektif, dan adaptif akan mampu mengelola pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks penerapan pendekatan *Deep Learning* di sekolah dasar, keberadaan fasilitas yang memadai bukan hanya sekadar pelengkap, tetapi menjadi faktor yang turut menentukan kualitas pengalaman belajar siswa. Lingkungan belajar yang didukung oleh sarana yang baik akan membantu siswa lebih aktif, terlibat, dan mampu memahami materi secara lebih mendalam.

Secara kebijakan, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa setiap satuan pendidikan perlu menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar yang berkualitas tidak bisa dilepaskan dari dukungan sarana yang memadai.

Kebijakan yang lebih operasional, seperti Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 dan Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses, semakin menegaskan bahwa pembelajaran harus dirancang dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini sangat sejalan dengan pendekatan *Deep*

Learning yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna, disadari oleh siswa, dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Jika dilihat dari sudut pandang manajemen, sarana dan prasarana juga perlu dikelola secara terencana dan berkelanjutan. Melalui siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA), sekolah dapat merencanakan kebutuhan fasilitas, memanfaatkannya dalam pembelajaran, mengevaluasi efektivitas penggunaannya, serta melakukan perbaikan secara terus-menerus. Dengan cara ini, sarana yang ada tidak hanya tersedia, tetapi benar-benar digunakan secara optimal untuk mendukung proses belajar.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberadaan sarana dan prasarana yang dikelola dengan baik akan sangat membantu dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya kompetensi siswa, terutama dalam hal berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan bekerja sama.

8. Biaya

Pembiayaan pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung terselenggaranya proses pembelajaran yang berkualitas. Dalam konteks penerapan pendekatan *Deep Learning* di sekolah dasar, aspek pembiayaan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan operasional, tetapi juga menjadi faktor pendukung dalam menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, aktif, dan kontekstual bagi siswa.

Secara kebijakan, pengelolaan pembiayaan pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan proses pendidikan, termasuk inovasi pembelajaran seperti *Deep Learning*, sangat bergantung pada ketersediaan dan pengelolaan dana yang memadai.

Kebijakan yang lebih teknis terkait pengelolaan dana di satuan pendidikan juga diperkuat melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk mengelola

anggaran sesuai kebutuhan. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peluang untuk mengalokasikan dana pada pengembangan pembelajaran inovatif, seperti penyediaan alat peraga, media pembelajaran digital, serta pelatihan guru dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning*.

Jika dikaitkan dengan perspektif manajemen, pengelolaan pembiayaan pendidikan juga perlu dilakukan secara sistematis melalui siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA). Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun anggaran yang mendukung kebutuhan pembelajaran. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penggunaan dana secara efektif dan tepat sasaran. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efisiensi dan dampak penggunaan anggaran terhadap kualitas pembelajaran. Adapun tahap tindak lanjut diarahkan pada perbaikan dan optimalisasi penggunaan dana di masa yang akan datang.

Dengan demikian, pembiayaan pendidikan tidak hanya dipahami sebagai aspek administratif, tetapi sebagai bagian integral dari manajemen pembelajaran. Pengelolaan dana yang tepat dan berkelanjutan akan sangat mendukung keberhasilan implementasi *Deep Learning*, serta berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi siswa secara menyeluruh, terutama dalam kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan penulis berjudul “Manajemen Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN Sirnagalih Kabupaten Bandung dan SDN Nagrog Kabupaten Bandung)”. Penelitian-penelitian di bawah ini adalah penelitian sebelumnya yang telah digunakan sebagai perspektif dan referensi untuk penelitian ini, yaitu:

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Fokus, pendekatan dan hasil penelitian
1.	Gandi Wibowo, Deni Gunawan,	Implementasi Pendekatan Pembelajaran	▪ Penelitian berfokus pada dampak implementasi pendekatan pembelajaran

	Dinny Mardiana. 2025 (Wibowo et al., 2025)	Mendalam (<i>Deep Learning</i>) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Di Sekolah Dasar	mendalam (<i>deep learning</i>) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa di sekolah dasar. Lokus penelitian SDN Bojongkasih, Kecamatan Agrabinta, Kabupaten Cianjur dengan satu sekolah sebagai objek. ▪ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, angket guru, serta studi dokumentasi. ▪ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dengan prinsip <i>mindful</i>, <i>meaningful</i>, dan <i>joyful learning</i> mampu meningkatkan pemahaman konsep, fokus, dan antusiasme siswa dalam pembelajaran IPAS di SDN Bojongkasih.
2.	Indah Khoerunnisa, Ismah Fatimah, Ulul Azmi Muhammad, Putut Aji Nalendro, Chika Rahayu, Muhammad Ubaidillah, Ardhi Yudisthira, dan Dian Permata Sari. 2025	Sosialisasi dan Implementasi Deep Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung	▪ Penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui sosialisasi dan implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (<i>Deep Learning</i>) dalam kegiatan pelatihan guru di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. ▪ Lokus penelitian SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, melibatkan 57

	(Khoerunnisa et al., 2025)		guru dari berbagai mata pelajaran. - Metode penelitian menggunakan pendekatan <i>Participatory and Reflective Teacher Training</i> berbasis <i>Experiential Learning</i>, yang menempatkan guru sebagai peserta aktif dalam proses belajar. - Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan <i>Participatory and Reflective Teacher Training</i> yang didasarkan pada <i>Experiential Learning</i> terbukti efektif dalam mentransformasi kompetensi guru SMP Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Guru menjadi lebih memahami konsep <i>deep learning</i> serta mampu merancang pembelajaran yang bermakna, reflektif dan kolaboratif.
3	Andi Nur Isnayanti, Putriwanti, Kasmawati, dan Rahmita. 2025 (Nur Isnayanti & Author, 2025)	Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang	Penelitian ini berfokus pada analisis integrasi pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>) dalam pelaksanaan kurikulum sekolah dasar, dengan tujuan untuk mengidentifikasi tantangan, peluang, dan strategi implementasi agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (<i>Higher Order Thinking Skills</i>).

			▪ Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah dasar di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, yang telah mulai menerapkan kurikulum merdeka dengan pendekatan <i>deep learning</i>. Responden meliputi guru kelas, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. ▪ Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen kurikulum serta perangkat ajar guru. ▪ Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar memberikan peluang besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif siswa.
4	Idam Ragil Widiyanto, Muzzazinah, Elvin Yusliana Ekawati, Rini Triastuti, Fajar Danur, Sukarno, & Rizqi Karisma. 2025 (Atmojo et al., 2025)	Pelatihan Implementasi Pendekatan Pembelajaran <i>Deep Learning</i> untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD di Kota Surakarta	▪ Fokus penelitian ini adalah peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar (SD) melalui pelatihan implementasi pendekatan pembelajaran <i>Deep Learning</i>. Lokus (lokasi) kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kota Surakarta ▪ Metode yang digunakan merupakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan. yang dianalisis secara deskriptif

			kuantitatif dan dilengkapi dengan observasi serta angket Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik guru setelah mengikuti kegiatan. Guru menjadi lebih mampu merancang dan menerapkan pembelajaran <i>deep learning</i> yang berorientasi pada berpikir kritis, kreatif, dan <i>joyful learning</i>. Secara umum, pelatihan ini berhasil menciptakan perubahan positif dalam kemampuan guru mengelola pembelajaran yang lebih bermakna, dinamis, dan menyenangkan bagi siswa.
5	Suwandi, Riska Putri, & Sulastri. 2024 (Suwandi et al., 2024)	Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia	- Fokus penelitian ini adalah pada implementasi dan potensi model pembelajaran <i>Deep Learning</i> dalam konteks pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. - Lokusnya bersifat nasional, karena penelitian ini tidak dilakukan di satu lokasi tertentu, melainkan meninjau berbagai sumber dan studi terkait penerapan <i>deep learning</i> - Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (<i>literature review</i>). Pendekatan analisisnya bersifat deskriptif-kualitatif. - Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model <i>deep learning</i> dapat Meningkatkan keterampilan

			berpikir kritis, partisipasi aktif, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Juga Menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, dan kontekstual, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka
6	Supriyanto & Naila Fitriyana. 2025 (Supriyanto & Naila Fitriyana, 2025)	Inovasi Pembelajaran Pancasila: Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Integrasi Deep Learning yang Adaptif dalam Pendidikan	▪ Fokus penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi pedagogik guru madrasah melalui integrasi teknologi <i>deep learning</i> yang adaptif dalam pembelajaran Pancasila. Lokus penelitian berada di Madrasah di Kecamatan Undaan. ▪ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis AMOS dan SmartPLS ▪ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi <i>deep learning</i> yang adaptif secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik guru madrasah dalam mengajar mata pelajaran Pancasila. Guru yang menggunakan pendekatan ini menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengelola pembelajaran interaktif, personal, dan kontekstual, sehingga penyampaian nilai-nilai

			Pancasila menjadi lebih efektif dan bermakna.
7	Zulela, M.S 2025 (Zulela, 2025)	Penerapan Pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam Kurikulum Merdeka: Penguatan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar Kepulauan Seribu	▪ Fokus penelitian ini adalah penerapan pendekatan pembelajaran <i>Deep Learning</i> dalam konteks Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar, terutama dalam kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran bermakna yang berorientasi pada berpikir tingkat tinggi (<i>higher-order thinking</i>). Lokus penelitian berada di Sekolah Dasar wilayah Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. ▪ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). ▪ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan <i>Deep Learning</i> dalam Kurikulum Merdeka dapat Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek dan reflektif, Membantu guru mengubah pola pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Dalam penelitian ini ditemukan juga tantangan seperti

			keterbatasan sarana teknologi, kurangnya pelatihan intensif, dan perbedaan tingkat kesiapan antar guru.
8	Fitri Ar-Rasyid, Khailla Falsya Dewindri, dan Lili Triani. 2025	Implementasi Metode <i>Deep Learning</i> dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa di SD	▪ Fokus penelitian ini adalah implementasi metode deep learning dalam meningkatkan keterlibatan siswa di jenjang Sekolah Dasar (SD). ▪ Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>Systematic Literature Review</i> (SLR) guna menghimpun, menelaah, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai studi yang relevan mengenai penerapan metode <i>deep learning</i> dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekolah dasar di Indonesia. ▪ Hasil penelitian menunjukan penerapan <i>deep learning</i> berpotensi menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar. Dengan dukungan kebijakan yang progresif, peningkatan kapasitas guru, dan pemerataan infrastruktur digital, teknologi ini dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang adaptif, interaktif, inklusif, dan berkeadilan di Indonesia.
9	Kusumaningrum Prasetyani dan Luri Laras Ati. 2024	Implementasi Komunitas Belajar Guru dalam	▪ Penelitian ini berfokus pada implementasi komunitas belajar guru (teacher learning community) sebagai

		Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di Sekolah Dasar	sarana untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. - Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. - Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar guru berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik melalui kolaborasi, refleksi kritis, dan praktik berbasis bukti. Partisipasi dalam komunitas belajar meningkatkan kemampuan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
10	Ambar Wulan Sari dan Dewi Juni Arta. 2025	Implementasi <i>Deep Learning</i> : Suatu Inovasi Pendidikan	- Penelitian ini berfokus pada implementasi konsep <i>deep learning</i> sebagai inovasi dalam dunia pendidikan, dengan penekanan pada bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. - Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. - Hasil Penelitian menegaskan bahwa <i>deep learning</i> berpotensi menciptakan proses belajar yang reflektif, adaptif, dan

			menyenangkan, yang relevan dengan tuntutan Keterampilan Abad ke-21. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa literasi digital guru yang rendah, keterbatasan infrastruktur, serta perlunya kebijakan dan pelatihan pendukung yang sistematis.
--	--	--	---

